

**Tradisi Rewang Masyarakat Dusun Sambeng
Sebagai Konteks Misi Interkultural Warga GKJ Watusigar Papanthan Sambeng
Dalam Mewujudkan Transformasi Sosial**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Disusun oleh :

Amelia Thalitaningsih

01140035

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2018

Lembar Pengesahan
Skripsi dengan Judul :
Tradisi Rewang Masyarakat Dusun Sambeng
Sebagai Konteks Misi Interkultural Warga GKJ Watusigar Papanthan Sambeng
Dalam Mewujudkan Transformasi Sosial

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

AMELIA THALITANINGSIH

01140035

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 15 Agustus 2018

Nama Dosen

1. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M
(Dosen Pembimbing / Penguji)

2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA
(Dosen Penguji)

3. Dr. Kees de Jong
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 15 Agustus 2018

Disahkan Oleh :

Dekan



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.d

Kepala Program Studi S-I



Pdt, Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Manusia adalah pengembara di tengah dunia, yang terus mencari makna dari proses perjalanan hidupnya di dunia. Dalam pengembaraannya, manusia akan selalu diperhadapkan dengan berbagai tantangan dan pergumulan yang silih berganti. Semua itu dapat dilewati karena adanya campur tangan Illahi yang menuntun perjalanan hidupnya melalui akal budi dan nurani. Puji dan syukur pada Allah tidak pernah penulis tinggalkan, karena kehidupan ini adalah anugerah dan pemberian-Nya. Penulis menyadari hanya karena cinta kasih kemurahan Allah, maka dimampukan menjalani proses di Universitas Kristen Duta Wacana dalam study Theologi selama ini. Dan melalui kehadiran setiap insani tentulah menempati ruang tersendiri dilubuk hati sebagai motivasi menjalani hari.

Penulis menyampaikan terimakasih atas dukungan dan doa dari Papah Jati dan Bunda Rini yang senantiasa setia dan penuh hikmat mendampingi seperjalanan hidup penulis menggapai setiap cita dan terselesaikannya penulisan skripsi ini. Terimakasih teruntuk ketiga adik penulis Billie, Claine dan Davino yang senantiasa menghibur dan memberi spirit untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi tepat pada waktunya. Terimakasih untuk Talentika yang telah berkenan meramu berbagai suka duka bersama disepertjalanan kuliah ini menjadi lebih berwarna. Terimakasih pada kekasih hati yang telah setia mendampingi, meluangkan waktu dan tenaga untuk menghantar kesana-kemari. Terimakasih kepada dosen pembimbing bapak Djoko yang telah berkenan menjalani proses penulisan skripsi ini dengan penuh kerendahatian dan inspirasi bagi penulis. Dan juga menyampaikan terimakasih kepada setiap insani yang telah hadir dalam seperjalanan hidup penulis, yang telah menjadi teman diskusi, teman berbagi cerita dan teman yang dapat diajak berfikir tentang makna kehidupan.

Penulis meyakini bahwa seluruh proses ini boleh terjadi hanya karena kemurahan, cinta dan penyertaan Allah. Selalu berupaya untuk melakukan yang terbaik disetiap fasenya, tentu akan menghadirkan damai dan suka cita bagi yang menjalaninya. Hasil dari setiap proses itulah bonus yang tak ternilai. Kiranya penulisan skripsi ini dapat menghantarkan kita pada kesadaran di dalam setiap perjumpaan, dan senantiasa meramu setiap keberagaman dalam perrefleksian baru disetiap waktunya, serta dimampukan menggapai tranformasi disetiap masanya melalui kedinamisan yang tidak terhapuskan.

Yogyakarta, 15 Agustus 2018

Amelia Thalitaningsih

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Abstrak.....	v
Pernyataan Integritas.....	vi

BAB I : Pendahuluan

1.1. Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	6
1.3 Batasan Masalah.....	9
1.4 Pemilihan Judul.....	10
1.5 Tujuan Penulisan.....	11
1.6 Metode Penelitian.....	11
1.7 Sistematika Penulisan.....	14

BAB II : Warga GKJ Watusigar Pepantah Sambeng Dalam Tradisi Rewang Bersama

Masyarakat

2.1 Pendahuluan.....	15
2.3 Sejarah Singkat GKJ Watusigar.....	16
2.4 Sejarah Singkat GKJ watusigar Pepanthan Sambeng.....	18
2.5 Selayang Pandang Dusun Sambeng.....	20
2.6 Tradisi Rewang Dusun Sambeng.....	22

2.7 Warga GKJ Watusigar Pepanahan Sambeng dan Budaya Rewang.....	27
2.8 Misi GKJ Watusigar dan Seluruh Pepanhanannya.....	31
2.9 Kesimpulan.....	34

BAB III : Interkultural Melalui Perjumpaan Budaya Masyarakat, Gereja dan Missio Dei

3.1 Pendahuluan.....	37
3.2 Budaya dan Tradisi	38
3.3 Selayang Pandang Orang Jawa.....	39
3.4 Misi Gereja dan Missio Dei.....	41
3.5 Misi dalam Pemahaman GKJ berdasarkan Tata Gereja dan Pokok-Pokok Ajaran Gereja....	43
3.6 Teologi Interkultural.....	46
3,7 Keterkaitan Misi Interkultural dengan Pemahaman Misi GKJ.....	48
3.8 GKJ Watusigar, Misi Interkultural dan Transformasi Budaya.....	50
3.9 Kesimpulan.....	52

Bab IV : Pola Hidup Warga GKJ Watusigar Pepanahan Sambeng Dalam Universallitas

Misi Rasul Paulus

4.1 Pendahuluan.....	54
4.2 Harmoni Hidup Dalam Keberagaman.....	54
4.3 Penghayatan Missio Dei Jemaat Perdana dalam Kisah Para Rasul dan Dalam Hidup Jemaat GKJ Watusigar Pepanahan Sambeng.....	57
4.4 Kesimpulan.....	62

BAB V : Penutup dan Kesimpulan

5.1 Pendahuluan.....	64
5.2 Proses Transformasi Gereja dan Masyarakat Dalam Perjumpaan Budaya.....	64
5.3 Saran.....	66
DaftarPustaka.....	68
Lampiran.....	71

©UKDW

ABSTRAK

Tradisi Rewang Masyarakat Dusun Sambeng Sebagai Konteks Misi Interkultural Warga GKJ Watusigar Papanthan Sambeng Dalam Mewujudkan Transformasi Sosial

Oleh: Amelia Thalitaningsih (01140035)

Keharmonisan hidup menempatkan nilai kemanusiaan yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Semangat gotong-royong merupakan proses yang berlangsung terus-menerus untuk mewujudkan kesejahteraan hidup bersama. Perjumpaan hidup dalam budaya dan tradisi yang berbeda menempatkan kebersamaan tanpa sekat dan tembok sebagai idealisme kehidupan. Penelitian Tradisi Rewang di tengah masyarakat dusun Sambeng satu, memperlihatkan bahwa kehadiran GKJ Watusigar melalui keterlibatan warga gereja dalam tradisi rewang, merupakan sarana pelaksana misi gereja dalam kerangka mewujudkan *missio Dei* ditengah masyarakat. Tradisi rewang di dusun Sambeng sebagai sarana perwujudan *missio Dei* menunjukkan bahwa gereja telah mentransformasi dirinya melalui tradisi dan budaya tersebut.

Keterlibatan warga gereja dalam perjumpaan gereja dan masyarakat melalui tradisi rewang, merupakan suatu proses interkultural dimana harmoni kehidupan dapat diwujudkan ditengah-tengah keberagaman hidup bersama. Ketika keragaman menjadi sumber konflik sosial yang berkepanjangan dan merugikan semua pihak. Gereja bersama masyarakat mesti terus bergumul mengusahakan kehidupan bersama yang lebih baik dan manusiawi. Pengalaman menjadi sarana pembelajaran bagi gereja dan warga gereja untuk terus membuka diri terhadap budaya dan tradisi masyarakat serta menghargai dan belajar dari kearifan lokal tersebut. Semua itu dilakukan dalam rangka melaksanakan misi gereja di tengah masyarakat yang menghadirkan damai sejahtera Allah.

Kata-kata kunci: Interkultural, tranformasi, tradisi rewang, *missio Dei*, harmoni, keberagaman

Lain-lain:

xi+100 h.; 2018

30(1990-2018)

Dosen Pembimbing:

Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th. M

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 15 Agustus 2018



ABSTRAK

Tradisi Rewang Masyarakat Dusun Sambeng Sebagai Konteks Misi Interkultural Warga GKJ Watusigar Papanthan Sambeng Dalam Mewujudkan Transformasi Sosial

Oleh: Amelia Thalitaningsih (01140035)

Keharmonisan hidup menempatkan nilai kemanusiaan yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Semangat gotong-royong merupakan proses yang berlangsung terus-menerus untuk mewujudkan kesejahteraan hidup bersama. Perjumpaan hidup dalam budaya dan tradisi yang berbeda menempatkan kebersamaan tanpa sekat dan tembok sebagai idealisme kehidupan. Penelitian Tradisi Rewang di tengah masyarakat dusun Sambeng satu, memperlihatkan bahwa kehadiran GKJ Watusigar melalui keterlibatan warga gereja dalam tradisi rewang, merupakan sarana pelaksana misi gereja dalam kerangka mewujudkan *missio Dei* ditengah masyarakat. Tradisi rewang di dusun Sambeng sebagai sarana perwujudan *missio Dei* menunjukkan bahwa gereja telah mentransformasi dirinya melalui tradisi dan budaya tersebut.

Keterlibatan warga gereja dalam perjumpaan gereja dan masyarakat melalui tradisi rewang, merupakan suatu proses interkultural dimana harmoni kehidupan dapat diwujudkan ditengah-tengah keberagaman hidup bersama. Ketika keragaman menjadi sumber konflik sosial yang berkepanjangan dan merugikan semua pihak. Gereja bersama masyarakat mesti terus bergumul mengusahakan kehidupan bersama yang lebih baik dan manusiawi. Pengalaman menjadi sarana pembelajaran bagi gereja dan warga gereja untuk terus membuka diri terhadap budaya dan tradisi masyarakat serta menghargai dan belajar dari kearifan lokal tersebut. Semua itu dilakukan dalam rangka melaksanakan misi gereja di tengah masyarakat yang menghadirkan damai sejahtera Allah.

Kata-kata kunci: Interkultural, tranformasi, tradisi rewang, *missio Dei*, harmoni, keberagaman

Lain-lain:

xi+100 h.; 2018

30(1990-2018)

Dosen Pembimbing:

Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th. M

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja hadir di tengah dunia untuk menghidupi panggilan Allah dengan menyatakan damai sejahtera. Kehadiran gereja diwujudkan melalui kehadiran setiap orang percaya dalam kehidupan sehari-hari bersama masyarakat di mana gereja dan orang percaya itu menjalani kehidupannya. Agar kehadiran gereja dan orang percaya sungguh-sungguh mendatangkan damai sejahtera maka ia harus dapat terus membuka diri dan bergumul bersama masyarakat melalui sikap dialektis yang terus menerus sepanjang jaman sesuai dengan konteks di mana gereja dan orang percaya itu berada.¹

Demikian juga sikap dialektis ini memiliki nilai positif dalam era globalisasi di mana orang dengan latar belakang kebudayaan, agama, dan keyakinan yang berbeda secara intensif hidup bersama.² Pergaulan melalui hidup bersama yang terjalin ini semakin menambah plural kehidupan manusia. Pada situasi ini setiap individu memiliki kebebasan untuk berekspresi baik dalam mengemukakan pendapatnya maupun bertindak, yang tidak terlepas dari nilai moral yang sudah dihidupi oleh individu itu. Sayangnya realitas hidup masyarakat di jaman sekarang juga melahirkan masyarakat dengan pola hidup yang semakin individualis, menutup diri dan membenarkan diri sendiri dalam menghadapi pluralitas.

Situasi seperti inilah yang pada akhirnya akan menimbulkan konflik sosial yang meluas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.³ Menjadi keprihatinan kita bersama bahwa di tengah perjuangan hidup berbangsa dan bernegara untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika, telah banyak ternodai dengan adanya perselisihan, konflik bahkan perang saudara seperti yang pernah terjadi di Ambon-Maluku, di Kalimantan antara orang Madura dan suku Dayak dan masih banyak lagi kasus-kasus konflik lain. Itu hanya sebagian kecil peristiwa yang tidak pernah mudah kita lupakan dalam

¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*, (Yogyakarta: YTPKI, 2015), h 174

² Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto, *Teologi dalam Silang Budaya*, (Yogyakarta: TPK dan Fakultas Teologi UKDW, 2015), h.1

³ Irawan Saptono, *Pergulatan Pemikiran dan Visi Sukowaluyo Mintoraharja*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004), h.80

kebersamaan hidup berbangsa dan bernegara. Terjadinya konflik bahkan peperangan di tengah kehidupan bersama ini tentu tidak terjadi seketika melainkan melalui proses dari timbulnya masyarakat yang terkotak-kotak karena membatasi dirinya hidup dalam ruang lingkup yang tertutup atau menutup diri. Berbagai latar belakang seperti misalnya status sosial, ekonomi, budaya, perbedaan kepentingan politik, kepercayaan maupun agama bisa menjadi awal sikap dan pandangan hidup yang tertutup pada berbagai pandangan atau persepsi yang berbeda dari dirinya. Termasuk di dalamnya aktivitas keagamaan yang berpusat pada gedung ibadah masing-masing membuat semakin mempertegas perbedaan serta mengurangi kesempatan perjumpaan.⁴

Setiap peristiwa dalam berbagai perjumpaan hidup bersama semestinya menjadi pengalaman yang berharga dalam kehidupan kita, dimana melaluinya kita dapat terus belajar menjadi lebih bijak dalam menjalani kehidupan bersama. Pengalaman berharga melalui berbagai perjumpaan baik itu yang dipandang buruk maupun yang baik semuanya memiliki nilai penting untuk menjalani hidup yang lebih baik. Pengalaman ini juga dapat kita temukan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kita selama ini mengenal Yogyakarta sebagai kota budaya dan kota pelajar, yang sangat toleran, namun akhir-akhir ini banyak terjadi friksi antara lain tawuran antar pelajar, klitih, ujaran kebencian dan munculnya kelompok garis keras keagamaan tertentu. Dampaknya masyarakat mulai kehilangan nilai persaudaraan, kerjasama dan gotong-royong untuk saling membantu mengusahakan kesejahteraan hidup bersama. Realitas ini semakin jelas terlihat di lingkungan masyarakat perkotaan yang semakin individual. Kita perlu belajar dari kehidupan Masyarakat Yogyakarta yang selama ini kita kenal menghidupi nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan, gotong-royong dalam merayakan hidup bersama. Situasi seperti ini masih dapat kita jumpai dalam realitas hidup masyarakat Yogyakarta di daerah pedesaan, secara khusus di Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ketegangan yang pada umumnya terjadi di tengah masyarakat perkotaan, bertolak belakang dengan kehidupan masyarakat pedesaan pada umumnya. Di tengah kehidupan masyarakat pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta, masih kita jumpai penghargaan terhadap nilai persaudaraan, kerjasama, gotong-royong dan saling membantu. Nilai-nilai yang selaras dengan falsafah dan ajaran hidup orang Jawa dalam menjalani kehidupan sosialnya melalui

⁴ Djoko Prasetyo A.W., *Kebersamaan dalam Harmoni dan Kebenaran: Bunga Rampai Refleksi Seperempat Abad Perjalanan GKI Wongsodirjan*, (Yogyakarta : TPK dan GKI Wongsodirjan, 2016), h.124

spiritualitas kehidupan yang *Memayu Hayuning Bawana*, pandangan yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada dan hidup di alam semesta ini tertata dengan dinamis, tertib dan teratur dalam suatu relasi interaktif yang harmonis bagi terwujudnya alam raya yang indah, atau dapat dikatakan juga sebagai upaya untuk menjaga harmoni kehidupan bersama di tengah dunia.⁵

Nilai-nilai kerjasama, gotong-royong dan saling membantu adalah cermin kehidupan sosial yang memuat tradisi guyub rukun, dan memupuk persaudaraan.⁶ Ini merupakan cermin kehidupan sosial yang menyatu dan tidak terasing dari yang lain, kondisi ini yang membuat masyarakat merasa sangat dekat, terikat serta bersaudara satu dengan yang lain. Sehingga dalam hal ini nampak jelas terjadi proses interkulturasi.

Bagi masyarakat Jawa, gotong-royong merupakan ciri kebutuhan yang sangat diperlukan dalam kehidupan nyata yang dapat diterapkan untuk mengendalikan kebutuhan individualis.⁷ Nilai tradisi hidup gotong-royong terwujud sebagai wujud saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi gotong-royong ini oleh masyarakat pedesaan di Gunungkidul daerah Istimewa Yogyakarta dikenal dengan istilah rewang. Rewang adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa yaitu sistem gotong-royong yang dilakukan oleh masyarakat setempat, terutama sewaktu mengadakan berbagai hajat (perayaan) seperti kenduri, pernikahan, kematian, kelahiran, bersih desa dan perhelatan pesta adat.⁸

Dalam hal ini yang dimaksud tradisi rewang di dusun Sambeng yaitu kegiatan bersama masyarakat yang dilakukan secara sukarela dalam membantu suatu keluarga dalam melaksanakan tanggung jawab hidup yang mesti dipenuhi agar hidup dapat lebih sejahtera. Satu ciri utama yang mesti dilakukan dalam tradisi rewang adalah memasaknya, di mana ketika proses memasak bersama dilakukan pasti akan ada perayaan makan bersama di tempat. Tradisi Rewang yang dihidupi masyarakat dusun Sambeng ini terbukti dapat menyatukan masyarakat dari berbagai golongan, karena yang ikut berperan serta didalamnya yaitu kaum Bapak dan Ibu, orang tua dan muda (muda-mudi), bahkan anak-anak pun ikut terlibat dalam pelaksanaan tradisi rewang. Masing-masing golongan berperan sesuai kemampuannya. Tradisi Rewang merupakan kesadaran sosial dalam bentuk bantuan terhadap orang lain supaya bebannya menjadi lebih

⁵ Endraswara Suwardi, *Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta : Narasi, 2016),h.135-137

⁶ Endraswara Suwardi, *Memayu Hayuning Bawana*,h.138

⁷ Endraswara Suwardi, *Memayu Hayuning Bawana*, h.139

⁸ Siyo Kasim, *Wong Jawa di Sumatera: Sejarah, Budaya, Filosofi dan Interaksi Sosial*, (Sumatera: Pujakesuma, 2008), h.91

ringan, sehingga wujud keharmonisan dalam kekerabatan antara masyarakat satu dengan yang lain nampak didalamnya.

Penulis tertarik meneliti tradisi rewang yang masih dihidupi masyarakat di pedukuhan Sambeng, desa Sambirejo, kecamatan Ngawen Gunungkidul Yogyakarta, dimana terletak juga GKJ Watusigar pepanthan Sambeng. Menarik kiranya untuk meneliti perilaku manusia, sebagaimana yang dapat disaksikan, dialami dan didiskusikan dengan orang-orang yang kebudayaan tradisinya hendak dipahami. Dalam budaya Jawa, tradisi rewang masih kental dan kuat, baik dalam acara yang sifatnya sukacita maupun dukacita. Pelaksanaan tradisi rewang di dusun Sambeng dapat berlangsung lama, bisa berhari-hari, misalnya dalam hajatan pernikahan yang diselenggarakan oleh sebuah keluarga.

Masyarakat di sana bersama-sama mempersiapkan tempat untuk keberlangsungan acara, menyediakan sarana dan prasarana (meja, kursi, tenda), undangan, konsumsi dan sebagainya. Biasanya (sejauh yang saya amati selama ini) dalam pelaksanaan tradisi rewang hajatan pernikahan di dusun Sambeng, mayoritas kaum ibu bekerja di dapur untuk mengolah bahan masakan, kaum Bapak menyediakan perlengkapan seperti tenda, sound system, meja / kursi, sedangkan kaum muda-mudi membantu dalam mempersiapkan dekorasi dan juga membeli keperluan dapur, atau menyebarkan undangan. Salah satu tradisi rewang hajatan pernikahan ini dapat berlangsung selama dua minggu. Tradisi rewang merupakan kegiatan yang dianggap penting dalam kehidupan bermasyarakat di dusun Sambeng. Nampak sangat jelas di sana hidup bergotong-royong terbangun kuat yang lahir dari akar budaya Jawa dalam tradisi ini.

Gunungkidul adalah tempat kelahiran penulis, disana penulis menamatkan bangku sekolah dasar dan duduk dibangku SMP selama satu setengah tahun. Selama tinggal di Gunungkidul suasana hidup gotong-royong, saling membantu, sangat penulis rasakan. Semuanya dilakukan untuk mendatangkan kebaikan dan kesejahteraan bersama. Suasana tersebut masih berlangsung hingga sekarang. Meskipun saat ini penulis tinggal di kota kecil bukan daerah perkotaan yang besar dan modern, namun suasana yang penulis rasakan sangat berbeda dengan suasana di Gunungkidul. Di Klaten tempat saat ini penulis tinggal lebih terasa sikap individual yang tercermin dalam hidup sehari-hari. Setiap orang masing-masing berjuang membanting tulang lebih untuk memperjuangkan hidup demi kepentingan diri sendiri, bahkan mereka tidak peduli jika terkadang harus merugikan orang lain asalkan hidupnya sejahtera.

Mengamati dan merasakan suasana kehidupan yang penuh dengan perbedaan di perkotaan dan pedesaan ini, penulis tertarik untuk semakin mengamati dan menyelami lebih dalam nilai-nilai hidup di Gunungkidul tersebut. Penulis tertarik melihat lebih dekat nilai-nilai hidup masyarakat dusun Sambeng, di mana penulis pernah tinggal dan merasakan kehidupan bersama masyarakat di sana. Masyarakat dusun Sambeng sampai saat ini masih hidup dengan semangat gotong-royong, saling membantu untuk mencukupkan berbagai keperluan hidup yang dibutuhkan satu sama lain. Harapan penulis melalui penelitian tradisi rewang di dusun Sambeng dapat menjadi sarana pembelajaran yang memberikan pencerahan bagi penulis sendiri, maupun bagi gereja dan warga gereja dalam menjalani panggilan hidupnya sebagai orang Kristen di tengah masyarakat.

Nilai-nilai kerjasama, saling membantu dan gotong-royong menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dusun Sambeng, dimana GKJ Watusigar pepanthen Sambeng berada. Nilai kerjasama, gotong-royong dan persaudaraan seperti ini juga menjadi tradisi dalam kehidupan gereja. Program diakonia gereja yang membantu jemaat sakit atau jemaat yang kekurangan, pembangunan gereja yang dikerjakan dan dibiayai bersama seluruh jemaat. Semua itu dilakukan dalam suasana kekeluargaan dan semangat kebersamaan dalam melaksanakan panggilan dan tanggung jawab hidup sebagai warga gereja. Di sisi lain semangat kebersamaan dan kekeluargaan juga dilakukan di tengah masyarakat. Oleh karena itu dalam perjumpaan tradisi gereja dengan tradisi budaya masyarakat yang saling bersentuhan ini, kedua belah pihak bisa saling belajar untuk mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam diri masing-masing.

Hal tersebut mengindikasikan telah terjadinya pertemuan secara terus-menerus antara konteks yang berbeda yaitu anatar komunitas gereja dan komunitas masyarakat dalam keragaman budaya sehingga terjadi suatu proses interkulturasi. Nilai-nilai yang sudah sejak lama dihidupi dalam kehidupan gereja dan masyarakat ini terus berlangsung hingga sekarang, sementara disebagian desa lain nilai seperti ini sudah mulai pudar bahkan hilang karena individualisme dan masyarakat yang terkotak-kotak, dimana kesibukan mencapai karir, memenuhi kebutuhan, serta memenuhi tanggung jawab profesi pada pekerjaan masing-masing telah memisahkan manusia satu dengan yang lain.⁹ Karena terbentuknya masyarakat yang individualis dan terkotak-kotak itu melalui suatu proses yang berlangsung terus-menerus maka

⁹ Djoko PrasetyoA.W., *Kebersamaan dalam Harmoni dan Kebenaran*, h.124

untuk mengembalikan nilai kemanusiaan, persaudaran sejati, kerja sama dan gotong-royong juga membutuhkan proses belajar yang terbuka dan terus-menerus melalui interkultural, yaitu proses interaksi aktif yang mengakibatkan terjadinya perubahan secara terus-menerus pada semua pihak yang terlibat didalamnya.¹⁰

Sehingga dibutuhkan kesadaran untuk bisa saling belajar dan hidup berdampingan melalui perbedaan latar belakang agama dan budaya, dan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Proses interkultural ini sudah ada sejak awal kemanusiaan, dimana selalu terjadi interaksi dari berbagai macam kebudayaan dan agama-agama,¹¹ selama dalam setiap perjumpaan itu semua pihak mau dengan kesadarannya membuka diri dan membentuk persepsi yang baru melalui setiap perjumpaan itu. Melalui perjumpaan yang terbuka dengan berbagai identitas yang berbeda akan melahirkan kesadaran baru dalam membuka diri kepada pihak lain yang berbeda budaya, agama dan lain-lain.

Pada setiap perjumpaan yang dilakukan dengan kesadaran membuka diri dan belajar menjalani hidup bersama itu akan menginspirasi setiap perjumpaan menjadi sarana mewujudkan misi hidup bersama bukan untuk mengubah identitas lain menjadi sebagaimana kita, melainkan didalamnya ada perjumpaan yang memungkinkan terjadinya bentuk-bentuk kesadaran baru dari semua pihak yang terlibat dalam perjumpaan tersebut, dengan demikian misi merupakan perjumpaan lintas agama dan lintas budaya, yang menghasilkan kesadaran baru yang jauh melampaui apa yang kita bayangkan sebelumnya.¹²

Dalam hal ini menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian guna melihat sejauh mana proses interaksi interkultural yang terjadi antara tradisi gereja dalam keterlibatannya menghidupi nilai-nilai tradisi rewang, dan bagaimana gereja melaksanakan *Missio Dei* di tengah masyarakat yang menghidupi tradisi rewang.

¹⁰ Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto, "Pendahuluan", *Teologi dalam Silang Budaya*, h. 1

¹¹ Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto, "Pendahuluan", *Teologi dalam Silang Budaya*, h.2

¹² Djoko PrasetyoA.W., *Kebersamaan dalam Harmoni dan Kebenaran*, h.119

1.2 Permasalahan

Perselisihan yang berdampak luas hingga terjadi konflik sosial di tengah suatu masyarakat yang telah terjadi di berbagai tempat di Indonesia seperti, Ambon, Kalimantan Timur, Aceh dan Papua, bisa juga terjadi diberbagai daerah lainnya. Penyebab atau pemicunya pun bermacam-macam. Di tengah dinamika masyarakat yang berpotensi timbul gesekan dan perselisihan ini, penulis justru tertarik untuk melihat potensi positif dalam hubungan masyarakat seperti yang terjadi di wilayah pelayanan GKJ Watusigar pepanthan Sambeng di mana masyarakatnya dapat mengembangkan nilai hidup bersama melalui tradisi rewang untuk kesejahteraan bersama. Apalagi GKJ Watusigar bersama dengan semua GKJ dipanggil untuk ambil bagian dalam pelestarian budaya Jawa, dan sekaligus dipakai sebagai sarana menyampaikan misi Allah (*missio Dei*), yang secara singkat sering kita sebut sebagai misi atau karya penyelamatan Allah bagi seluruh ciptaan-Nya.

Menurut Widi Artanto misi Allah seperti yang terdapat dalam bukunya, *Gereja dan Misi-NYA*, menyatakan bahwa, penyelamatan Allah bersifat utuh dan menyeluruh, mencakup keselamatan pribadi dan sosial, meliputi keselamatan jasmani dan rohani, masa depan dan masa kini, dalam semua bidang kehidupan (individu, keluarga, masyarakat, sosial, ekonomi, politik, dan budaya), dan menuju pada pemulihan seluruh ciptaan.¹³ Misi dipandang sebagai gerakan dari Allah kepada dunia, dalam hal ini gereja sebagai sebuah alat untuk misi tersebut. Ikut serta di dalam misi berarti ikut serta dalam gerakan kasih Allah kepada manusia dan dunia, karena Allah adalah sumber dari kasih yang mengutus.¹⁴ Dari hal ini dapat dilihat bahwa keprihatinan Allah ditunjukkan pada seluruh dunia, maka seluruh dunia pun seharusnya menjadi cakupan *missio Dei*.

Misi dalam tradisi Kristen dipahami sebagai sebuah pengutusan, sehingga sebagai orang yang diutus adalah hakikat dasar gereja dan orang Kristen, yang dimampukan oleh Roh Kudus. Misi memiliki pengertian yang lebih luas dari pada suatu upaya penginjilan, melainkan mengaktualisasikan berbagai sudut pandang dan pengalaman, serta mempertemukan berbagai

¹³ Widi Artanto, *Gereja dan Misi-NYA: Mewujudkan kehadiran gereja dan misi-Nya di Indonesia*, (Yogyakarta: TPK Indonesia, 2015), h.7

¹⁴ David J. Bosch. *Transformasi Misi Kristen: sejarah teologi misi yang mengubah dan berubah*, h. 598

pemahaman, baik pemahaman dirinya maupun orang lain secara terbuka. Pekerjaan misi bukanlah pekerjaan yang sifatnya individual melainkan sebuah ikatan kebersamaan.¹⁵

Penting bagi gereja di Indonesia untuk memaknai secara tepat misi gereja agar ia tetap dapat melaksanakan misi Allah (*missio Dei*) dalam mengimplementasikan misinya di tengah konteks Indonesia yang dinamis dan plural. Realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang demikian ini seharusnya menjadi fokus perhatian dalam mengimplementasikan misi gereja di tengah masyarakat. Gereja harus menanggapi konteks jaman yang berubah serta peka dalam melihat permasalahan yang terjadi di sekitarnya dan mulai mempertimbangkan implementasi misi gereja sebagai misi Allah (*missio Dei*) dalam berinteraksi dengan lingkungan yang dinamis.¹⁶ Sehingga misi gereja tidaklah menjadi ancaman atau bertentangan dengan tujuan dasar *missio Dei*.

Misi merupakan perjumpaan antara misi gereja, misi dari pihak lain (agama dan budaya lain), sebagai bagian dari kesempurnaan misi Allah. Dalam hal ini misi interkultural dapat memberi suatu sumbangan bagi perkembangan masyarakat, dimana manusia dengan bermacam-macam latar belakang bisa hidup bersama dengan baik, proses ini disebut *Konvivenz* oleh Theo Sundermeier.¹⁷ Istilah *Konvivenz* memiliki pengertian dasar tentang hidup bersama, dan terdapat tiga karakter penting didalamnya yaitu, gotong-royong, belajar, dan perayaan. Ketiga hal tersebut bersifat konstitutif yang memiliki arti saling menguntungkan. Oleh karena itu melalui tradisi rewang nampak jelas bahwa setiap orang, laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, semua masuk dalam kerjasama saling membantu tanpa pamrih sekaligus terjadi proses interkultural. Demikian juga gereja masuk dalam misi interkultural karena bisa ikut bergotong-royong, belajar dan merayakan melalui keterlibatan dalam budaya rewang itu.

Melalui gotong-royong, belajar dan perayaan orang saling memberi diri dan menghargai untuk membangun kerjasama sesuai potensi dan kondisi masing-masing. Melalui kebersamaan yang saling memberi dan menerima antar setiap orang yang terlibat dalam kerjasama, maka juga akan semakin membangkitkan dan mendorong masing-masing untuk tetap memiliki kesadaran keterkaitan bahkan ketergantungan pada sesama. Kesadaran yang terus dibangun akan menciptakan suatu kesiapan untuk menjalani realitas hidup jaman sekarang yang membutuhkan

¹⁵ Djoko Prasetyo A.W. "Konvivenz", *Gema Teologi: Jurnal Misiologi Fakultas Theologia UKDW*, 32, (2008, No1), h.109

¹⁶ Widi Artanto, *Gereja dan Misi-NYA*, h. 20-23

¹⁷ Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto, "Teologi dan Misi Interkultural", *Teologi dalam Silang Budaya*, h. 46

kerjasama melalui gotong-royong, belajar dan perayaan. Aktivitas ini terjadi dan dilakukan sekaligus ketika bersama-sama terlibat dalam tradisi rewang.

Semua proses ini tentu dapat terjadi melalui perenungan dan refleksi diri yang terus-menerus sebagai bentuk hermeneutik dalam dirinya untuk memahami konteks hidup dan teks Alkitab.

Melalui berbagai gambaran pemikiran tentang interkultural yang terdapat dalam karakter konvivenz tersebut jelas menunjukkan bahwa misi gereja atau misi Allah (*missio Dei*) tidak dalam tujuan bagaimana memenangkan sebanyak mungkin jiwa untuk menambah keanggotaan warga gereja, tetapi jauh lebih penting memberi ruang bagi gereja agar kehadirannya ditengah masyarakat dan dunia ini untuk belajar dan menghargai budaya dan tradisi dimana gereja hadir. Gereja hadir membuka diri bagi dunia dan sekaligus gereja belajar dari dunia.

Dalam hal ini sebagai anggota gereja GKJ, Saya melihat bahwa GKJ telah memberikan tempat penting bagi budaya Jawa untuk dilestarikan. Melalui budaya lokal GKJ mengembangkan nilai-nilai kristiani sebagaimana tertulis dalam pokok-pokok ajaran GKJ dan tata gerejanya. Menurut penulis nilai-nilai kearifan lokal tradisi rewang termasuk di dalam lingkup budaya yang mesti dilestarikan GKJ, karena nilai dari tradisi rewang memiliki banyak kemiripan yang sama dengan nilai-nilai ajaran gereja.

Di dalam skripsi ini penulis membahas permasalahan dengan beberapa pertanyaan sekaligus merupakan rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimanakah proses interkulturasi yang dilakukan GKJ Watusigar melalui tradisi rewang yang hingga saat ini masih dihidupi di dusun Sambeng ?
2. Nilai-nilai tradisi rewang apa saja yang dapat dikembangkan dan dihidupi oleh gereja melalui interkulturasi yang mengarah pada misi yang konvivial ?
3. Bagaimana keterlibatan gereja dalam tradisi rewang dapat membangun proses transformasi sosial bersama masyarakat sesuai dengan kesadaran *missio Dei* ?

1.3 Batasan Masalah

Melalui budaya rewang ada banyak hal yang bisa dilakukan masyarakat dalam kebersamaan mereka untuk mengupayakan kesejahteraan hidup bersama. Budaya rewang yang umumnya masih biasa dilakukan masyarakat antara lain kenduri peringatan atas orang yang meninggal, membangun atau memindah rumah, memperbaiki rumah dan rewang dalam hajatan perkawinan. Namun demikian penulis membatasi diri untuk meneliti lebih jauh tradisi rewang dalam hajatan perkawinan.

Pembatasan ini antara lain karena bagi masyarakat Jawa pernikahan menjadi satu bagian yang sangat penting serta mendapatkan perhatian dari banyak pihak. Demikian juga dalam pelaksanaan budaya rewang perkawinan, selalu mendapatkan perhatian penting untuk dapat hadir atau terlibat dalam hajatan perkawinan tersebut. Tradisi rewang dalam hajatan perkawinan lebih mudah dan lebih sering dijumpai serta biasanya berlangsung hingga beberapa hari atau bahkan beberapa minggu sebelum dan sesudah pelaksanaan perkawinan tersebut. Demikian juga melalui tradisi rewang perkawinan itu akan menjadi titik awal yang baik sebagai pondasi untuk bermasyarakat secara lebih luas.

Penulis tertarik untuk meneliti tradisi rewang perkawinan yang dilakukan di lingkungan sebuah gereja atau dalam hubungan keterlibatan warga gereja dalam tradisi tersebut. Sejauhmana warga gereja dan gereja terlibat dan berpartisipasi dalam tradisi tersebut. Dalam hal ini penulis membatasi diri meneliti tradisi rewang dalam perkawinan secara khusus di lingkungan GKJ Watusigar pepanthen Sambeng. Pilihan pepanthen sambeng sebagai subyek penelitian lapangan karena secara historis penulis pernah tinggal dan hidup bersama dengan keluarga besar kakek nenek yang hingga sekarang masih hidup di pepanthen sambeng, GKJ Watusigar.

Demikian juga melalui penelitian ini penulis tertarik mengkaitkan tradisi rewang ini dengan *missio Dei*. Bagaimana *missio Dei* yang diwujudkan dalam misi gereja itu secara khusus melalui praktek misi interkultural, di mana orang dapat saling terbuka dan saling belajar, dalam keragaman tradisi dan budaya. Dalam hal ini antara tradisi masyarakat pada umumnya dengan tradisi dan ajaran gereja GKJ di mana budaya itu berlangsung.

1.4 Pemilihan Judul

*Tradisi Rewang Masyarakat Dusun Sambeng
Sebagai Konteks Misi Interkultural Warga GKJ Watusigar Pepanthen Sambeng
Dalam Mewujudkan Transformasi Sosial*

Memaknai tradisi rewang sebagai bagian kehidupan gereja sekaligus merupakan upaya ikut melestarikan budaya positif yang semestinya terus menerus dipergumulkan gereja bersama masyarakat. GKJ Watusigar pepanthen Sambeng sebagai bagian dari GKJ pada umumnya dapat sebagai sarana percontohan dan pembelajaran bagaimana memaknai tradisi masyarakat dalam kerangka *missio Dei*, yaitu dalam konteks penyelamatan Allah dan keutuhan ciptaan. Transformasi sosial yang diharapkan terjadi melalui interaksi gereja dan masyarakat di mana semakin mengembangkan kehidupan bersama yang saling memberdayakan, saling melengkapi dan saling membangun menuju hidup yang lebih bermartabat dan sejahtera.

1.5 Tujuan Penulisan

Melalui penelitian tradisi rewang ini diharapkan semakin membuka pintu gereja bersama masyarakat menghayati karya penyelamatan Allah. Sekaligus dapat mengaplikasikan atau dikembangkan ajaran gereja yang menempatkan cinta kasih persaudaraan dan kerjasama gotong-royong agar tetap dapat dilestarikan gereja ditengah masyarakat. Gereja dapat belajar dari tradisi masyarakat. Penelitian ini sebagai upaya menggali latar belakang yang membuat tradisi rewang tetap dapat dihidupi ditengah masyarakat di lingkungan GKJ Watusigar pepanthen Sambeng. Melalui penelitian ini kiranya dapat memberikan rekomendasi bagi gereja dalam melaksanakan misi gereja sebagai transformasi sosial melalui interkulturasi tradisi rewang, dalam rangka mewujudkan *missio Dei*.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif analitis berdasarkan observasi, wawancara dan studi literatur. Pengumpulan data yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif menggunakan wawancara dan observasi yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁸ Jenis wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara kreatif atau terbuka. Wawancara kreatif atau terbuka adalah wawancara yang dilakukan berdasarkan situasi yang dihadapi, yang dapat berubah-ubah,¹⁹ tidak menekankan keadaan formal dan struktur pertanyaan yang sistematis namun tetap mengingat, informasi apakah yang akan dicari dan dicapai. Meskipun pertanyaan tidak diharuskan sistematis dan menyesuaikan saat wawancara berlangsung, namun penulis menyusun pertanyaan pokok sesuai dengan variabel dan indikator yang ingin dilihat dan dicapai oleh penulis untuk mengetahui bagaimana praksis tradisi rewang yang dihidupi oleh jemaat dan masyarakat.

Dalam pengumpulan data, penulis melakukan wawancara kepada 15 informan yakni tokoh masyarakat sekitar dusun Sambeng dan warga gereja yang dianggap memiliki pemahaman yang cukup memadai untuk hasil yang dicapai. Tokoh masyarakat tersebut terdiri dari perangkat desa (satu Kepala Dusun, Ketua RT dan RW, Dukuh) dan dua Pendeta sebagai seorang yang memiliki pengaruh besar di desa Sambeng, satu pengurus komisi antar umat sebagai anggota majelis jemaat yang mengurus komunikasi dengan agama lain. Dan 8 warga jemaat GKJ Sambeng sebagai penduduk desa yang menjadi warga jemaat yang tinggal di dusun Sambeng baik perempuan maupun laki-laki, dan kaum muda maupun tua. Dengan informan yang berjumlah 15 orang diharapkan dapat mewakili informasi untuk mengetahui realitas tradisi budaya rewang yang dijalani oleh masyarakat.

Dalam melakukan wawancara, penulis melihat sejauh mana hubungan warga jemaat dan GKJ Sambeng dengan realitas kemajemukan agama atau pluralitas budaya sebagai bagian dari konteks keberadaan gereja. Selanjutnya, penulis menggali pemahaman yang dimiliki warga jemaat mengenai kristologi dan keselamatan guna mengetahui pandangan dan sikap GKJ Sambeng terhadap budaya rewang dalam rangka belajar dari budaya setempat.

¹⁸ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya. 2002), h.3

¹⁹ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014), h. 228

Kemudian, penulis terlibat langsung dalam pelaksanaan praktek tradisi budaya rewang dengan ikut serta melalui beberapa kegiatan rewang yang dilakukan masyarakat setempat seperti hajatan pernikahan dan kegiatan gotong-royong lainnya. Pertanyaan penelitian yang digunakan penulis adalah pertanyaan yang berkembang dari permasalahan namun selanjutnya pertanyaan menyesuaikan situasi pada saat wawancara berlangsung. Narasumber yang dimaksud adalah: Pendeta Emiritus GKJ Watusigar, Pendeta Aktif GKJ Watusigar, Majelis Pengurus Antar Umat, Ketua RT Sambeng, Ketua RW Sambeng, Dukuh Sambeng, Bapak dan Ibu Jemaat GKJ Sambeng, Pemuda dan Pemudi Jemaat GKJ Sambeng, Sesepeuh Jemaat GKJ Sambeng.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan

Dalam bab ini berisikan pendahuluan yang membahas secara singkat gambaran umum penelitian ini. Adapun gambaran umum itu meliputi latar belakang permasalahan, permasalahan, judul, tujuan penulisan, metode yang akan digunakan oleh penulis dan sistematika penulisan.

Bab 2 Warga GKJ Watusigar Pepantan Sambeng Dalam Tradisi Rewang Bersama Masyarakat

Dalam bab ini penulis hendak memaparkan hasil observasi penulis terhadap realita kehidupan warga jemaat GKJ Watusigar pepanthan Sambeng bersama masyarakat dusun Sambeng. Sebelumnya penulis akan menghantarkan dengan selang pandang sejarah GKJ Watusigar dan sejarah GKJ Watusigar pepanthan Sambeng. Berikutnya, pemaparan hasil observasi terhadap pelaksanaan tradisi rewang yang masih dihidupi di dusun Sambeng.

Bab 3 Misi Interkultural Melalui Perjumpaan Budaya Masyarakat, Gereja dan Missio Dei

Dalam bagian ini akan diawali dengan apa itu budaya dan tradisi sebagai penghantar masuk dalam selang pandang orang Jawa dalam tiga bagian yang berisi tentang; Misi dalam pemahaman GKJ berdasarkan Tata Gereja dan Pokok-pokok Ajaran Gereja; Pemahaman Misi Interkultural; dan Keterkaitan Misi Interkultural dan pemahaman Misi GKJ.

Bab 4 Pola Hidup Warga GKJ Watusigar Pepanthen Sambeng Di Tengah-Tengah Masyarakat Dalam Perspektif Universalitas Misi Rasul Paulus

Pemaparan refleksi teologis dari hasil penelitian di GKJ Watusigar pepanthen Sambeng terhadap tradisi rewang yang masih dihidupi oleh masyarakat setempat sebagai sarana missio Dei sekaligus dalam menghayati interkultural, untuk dapat mentransformasi menuju hidup bersama yang lebih baik.

Bab 5 Kesimpulan dan Penutup

Kesimpulan dan saran bagi GKJ Watusigar pada umumnya dan secara khusus pepanthen Sambeng tempat penelitian tradisi rewang dilakukan. Dengan demikian bermanfaat dalam keberagaman hidup berbangsa dan bernegara.

BAB V

Penutup dan Kesimpulan

5.1 Pendahuluan

Hasil dari suatu penelitian budaya dan tradisi masyarakat yang terkait dengan tugas panggilan gereja di tengah masyarakat, pada akhirnya akan bermanfaat ketika dapat diimplementasikan oleh jemaat. Perpaduan antara teori dan praktek yang menjadi praksis dapat terjadi ketika buah penelitian dapat menjadi bagian sharing pengalaman dengan jemaat itu sendiri. Proses transformasi gereja dalam kaitannya dengan tradisi rewang menjadi langkah berkelanjutan agar warga gereja senantiasa menempatkan budaya sebagai sarana untuk terjadinya perjumpaan antara gereja dengan masyarakat. Sekaligus melalui berbagai perjumpaan itu kehadiran Kristus di dalam kehidupan masyarakat dapat semakin diterima.

Penelitian tradisi rewang di dusun Sambeng di mana GKJ Watusigar pepanthan Sambeng itu berada, sangatlah menarik. Dalam suasana keberagaman menjadi suatu hal yang dipertentangkan dan tidak menguntungkan, ternyata tradisi rewang ini justru menunjukkan hal yang sebaliknya. Bagaimana keragaman di tengah masyarakat justru menjadi sarana yang saling melengkapi dan mempersatukan. Inilah poin penting dalam terwujudnya tradisi rewang. Keragaman menjadi sesuatu yang menyatukan, menguatkan dan mendukung kemajuan hidup kita.

5.2 Proses Transformasi Gereja dan Masyarakat Dalam Perjumpaan Budaya

Masyarakat dusun Sambeng dengan pola hidup dalam kesederhanaan menjadikan mereka sebagai masyarakat yang mampu hidup dengan realistis dalam membangun kebersamaan. Meskipun secara akademis masyarakat tidak paham dengan istilah interkultural, namun demikian secara tidak langsung mereka telah menghidupi nilai-nilai yang terkandung dalam interkultural tersebut. Hidup bergotong-royong, proses saling belajar dengan keterbukaan diri satu terhadap yang lain. Merayakan hidup melalui perjumpaan dalam keragaman budaya dan

tradisi setiap orang, status sosial dan ekonomi yang berbeda. Melaluinya masyarakat dusun Sambeng menghayati hidup berdampingan bersama yang lain dengan mengutamakan kerukunan bersama untuk mewujudkan kehidupan dusun Sambeng yang penuh kedamaian, rukun dan tentram.

Pola hidup warga masyarakat yang penuh kesederhanaan dengan latar belakang kehidupan yang minim secara akademis, namun justeru sangat intelektual, sangat kuat dalam memperjuangkan dan mempertahankan pola hidup yang penuh toleransi satu sama lain, meskipun berbeda keyakinan atau agama. Sikap seperti ini sungguh pantas untuk di apresiasi. Meskipun dengan kacamata yang sederhana tetapi prinsip yang telah mereka tanamkan benar-benar diperjuangkan yaitu kerukunan warga dusun Sambeng dan kehidupan masa mendatang yang lebih baik.

Transformasi gereja terhadap budaya diawali dengan perubahan paradigma terhadap budaya. Semula gereja menjauhi budaya dan tradisi masyarakat sebagai produk dosa. Tetapi saat ini gereja menemukan bahwa budaya dan tradisi adalah tempat Allah berkarya ditengah manusia. Gereja dan warga gereja menyadari keterbatasan, kelemahan dan ketidak mampuannya dalam menjalani kehidupannya sendiri. Allah menolong dan berkarya atas ketidak berdayaan gereja dan warga gereja, melalui tradisi dan budaya masyarakat. Pertolongan Allah diyakini melalui masyarakat dan orang-orang yang ada disekitar kehidupan gereja dan warga gereja. Dalam hal ini budaya dan tradisi dihargai sebagai kearifan lokal anugrah Allah. Gereja dan warga gereja justeru dapat mengembangkan budaya dan tradisi gereja dalam mewujudkan cinta kasih persaudaraan sejati, dimana cinta kasih dan saling membantu dalam memperjuangkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup secara lebih luas bersama masyarakat dalam keragamannya. Pandangan dan sikap gereja ini sekaligus memperlihatkan terjadinya proses interkultural dimana melalui perjumpaan antara budaya dan tradisi gereja, dengan budaya dan tradisi masyarakat, menjadikan setiap orang mendapatkan pencerahan untuk saling belajar, gotong-royong dan merayakan hidup.

Langkah kontekstual yang menghidupi budaya dan tradisi masyarakat menjadikan gereja dapat melaksanakan *missio Dei*. Penghargaan gereja terhadap kearifan lokal yang dihidupi masyarakat sekaligus menempatkan gereja dapat diterima masyarakat. Penerimaan atas kehadiran gereja di tengah masyarakat menjadi titik awal perjalanan karya misi gereja untuk menghadirkan cinta kasih Allah, sebagai wujud *missio Dei*. Oleh karena itu menjadi suatu kemestian bagi GKJ dan seluruh warganya untuk mengambil bagian dalam pelestarian budaya

dan tradisi Jawa. Dengan cara ini proses belajar terus berlanjut, semua saling memahami dan menghargai pilihannya masing-masing. Gereja hadir di tengah masyarakat yang penuh keragaman budaya yang ada. Dengan demikian kehadiran gereja semakin bisa diterima dan mewarnai keberagaman yang ada. Semua itu dapat terjadi hanya apabila gereja terus bersedia membuka diri. Sekaligus melalui kesadaran untuk terus mewujudkan *missio Dei* gereja dengan berefleksi melalui perjumpaan berbagai budaya tersebut, yaitu terus belajar dalam interkultural.

Perubahan paradigma gereja terhadap budaya dan tradisi, karena gereja dan warga gereja belajar dari pengalaman melalui perjumpaan dan penghayatan iman yang terbuka terhadap persepsi berbagai pihak dan persepsi diri sendiri. Dengan kesadaran inilah gereja mampu menghancurkan sekat-sekat pemisah kehidupan manusia. Secara khusus merubuhkan tembok gereja yang selama ini menghalangi budaya dan tradisi masyarakat. Keterbukaan dan kesadaran diri untuk terus menerima keberagaman pandangan budaya dan tradisi sebagai proses interkultural, harus tetap ada ketika gereja menjalankan misinya dalam mewujudkan *mission Dei*.

5.3 Saran

GKJ Watusigar semakin memberdayakan jemaat agar terus terbuka dalam melaksanakan tugas panggilan misi gereja untuk mewujudkan *missio Dei* melalui keterlibatan dalam budaya dan tradisi masyarakat di sekitar gereja. Satu diantara banyak budaya dan tradisi yang dihidupi masyarakat yaitu tradisi rewang. Gereja memberi tempat pada tradisi rewang sebagai sarana terus belajar dan menyatu dalam ikatan cinta kasih persaudara bersama masyarakat, dengan merayakan hidup melalui perjumpaan yang terjadi. Gereja dapat menjadikan tradisi rewang sebagai sarana mewujudkan *missio Dei*, untuk itu perlu dikembangkan berbagai pendekatan yang memungkinkan untuk menghadirkan Kristus dengan lebih komprehensif di tengah masyarakat..

Setiap warga gereja disadarkan akan tugas panggilannya dalam melaksanakan *missio Dei*, secara khusus melalui tradisi rewang di lingkungan tempat tinggalnya masing-masing. Dengan demikian anggota Gereja terlibat dalam tradisi rewang bukan sekedar dijalankan karena rasa *ewuh pekewuh* tetapi karena menyadari bahwa melalui tradisi rewang Allah berkenan hadir bersama di tengah masyarakat melalui kehadiran setiap warga gereja.

Dalam hal ini *ewuh pekewuh* bukan karena tanggung jawab sosial tetapi justru menjadi bagian tanggung jawab hidup beriman. Menjadi tidak enak dan sungkan bila tidak terlibat dalam tradisi rewang karena Allah yang berkenan memanggil setiap warga gereja untuk terlibat di dalam kehidupan bersama masyarakat.

©UKDWN

DAFTAR PUSTAKA

- Artanto, Widi, *Gereja dan Misi-NYA: Mewujudkan kehadiran gereja dan misi-Nya di Indonesia*, (Yogyakarta: TPK Indoneisa, 2015).
- Avery, Dulles. *Model-Model Gereja*, (Yogyakarta: Nusa Indah, 1990)
- A.W Djoko Prasetyo, *Kebersamaan dalam Harmoni dan Kebenaran: Bunga Rampai Refleksi Seperempat Abad Perjalanan GKI Wongsodirjan*, (Yogyakarta : TPK dan GKI Wongsodirjan, 2016).
- Bosch, David J. *Tranformasi Misi Krsten: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia , 2016).
- Brill, J.Wesley. *Surat Korintus Pertama*. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003)
- Cheetham, David (Ed), *Intercultural Theology: Approaches and Themes*, (Chippenham: SCM Press, 2011).
- Hardiman, F. Budi. *Ruang Publik :Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberpace*, (Yogyakarta : Kanisius, 2010).
- Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto, *Teologi dalam Silang Budaya*, (Yogyakarta : TPK 2015).
- Kirk, J. Andrew, *Apa Itu Misi*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2015)
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006)
- Magnis-suseno, Franz. *Etika Jawa*, (Jakarta:Gramedia, 2001).
- Moloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya. 2002).

- Nugroho, Darsono Eko, *Mewartakan Kasih Allah Dalam Konteks Indonesia Masa Kini*, (Yogyakarta: TPK, 2009).
- Pfitzner, V.C, *Kesatuan dalam Kepelbagaian: Ulasan atas 1 Korintus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*, (Yogyakarta: YTPKI, 2015)
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi*, (Yogyakarta: Pustaka Muria, 2015).
- Subagyo, Andreas B, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2014).
- Suwardi, Endraswara, *Etnologi Jawa*, (Yogyakarta: CAPS, 2015).
- Suwardi, Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana*, (Yogyakarta: Narasi, 2016).
- Suwardi, Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa : Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*, (Yogyakarta : CAKRAWALA, 2016).
- Widyatmanta, Siman, *Serba Serbi di Sekitar Kehidupan Orang Jawa: Sebagai Konteks Berteologi*. (Yogyakarta: TPK, 2012)
- Widyatmanta, Siman, *Sikap Gereja Terhadap Budaya dan Adat-Istiadat*, (Yogyakarta: BMGJ, 2007)
- Wiyasa, Bratawijaya Thomas, *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*, (Jakarta: Pradya Paramita, 1997).
- Wright, Tom, *Kisah Para Rasul untuk Semua Orang*, (Jakarta: Literatur Perkantas, 2011)

Jurnal/ Dokumen Lain :

A,W Djoko Prasetyo. *Konvivenz dan Theologi Misi Interkultural Menurut Theo Sundermeier*. Gema Vol 32, No 1, April 2008.

Sinode GKJ, *Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa*, (Salatiga : Sinode GKJ, 2017)

Website :

https://www.kompasiana.com/lilaseptiarum/memudarnya-tradisi-rewang-di-jawa_552ff16e6ea834a16f8b4582, diakses Senin, 21 Mei 2018.

<https://www.kompasiana.com/sekolahkader.blogspot.com/budaya-dan-tradisi-yang-salah-kaprah-atau-manusianya>, diakses Selasa, 27 Mei 2018

©UKYDWN